

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Hasil Uji Asumsi

###### 5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pedoman untuk menetapkan suatu data memiliki sebaran normal adalah ketika nilai  $Z$  hitung  $<$   $Z$  tabel atau nilai  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas untuk kedua variabel penelitian sebagai berikut:

###### 1. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Variabel perilaku seksual pranikah remaja memiliki nilai  $Z$  K-S=0,087 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan variabel perilaku seksual pranikah remaja memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

###### 2. Intensitas berkelompok dengan teman sebaya

Variabel intensitas berkelompok dengan teman sebaya memiliki nilai  $Z$  K-S=0,111 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan variabel intensitas berkelompok dengan teman sebaya memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

###### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki hubungan linier atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji  $F$ . Pedoman untuk menetapkan suatu data memiliki

hubungan linier adalah ketika nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel atau nilai  $p < 0,05$ . Pada penelitian ini diperoleh nilai  $F=11,561$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan linier yang sangat signifikan antara intensitas berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

### 5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan memakai analisis korelasi *product moment Pearson* dan diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,447$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi intensitas remaja berkelompok dengan teman sebayanya maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah, dan begitu pula sebaliknya.

Hasil korelasi antara aspek-aspek intensitas berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja diketahui:

Tabel 5.1 Hasil Korelasi antara Aspek-aspek Intensitas Berkelompok dengan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

No.	Variabel	r	p
1	Sarana Kebersamaan	0,363	$p < 0,01$
2	Stimulasi diantara kelompok	0,425	$p < 0,01$
3	Dukungan Fisik	0,348	$p < 0,01$
4	Dukungan Ego	0,414	$p < 0,01$
5	Perbandingan Sosial	0,309	$p < 0,05$
6	Keakraban dan Perhatian	0,435	$p < 0,01$

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara aspek-aspek intensitas berkelompok dengan teman sebaya dengan skor total perilaku seksual pranikah remaja. Aspek keakraban dan perhatian memiliki hubungan yang paling kuat ( $r=0,435$ ) dan aspek perbandingan sosial memiliki hubungan yang paling lemah ( $r=0,309$ ).

Besarnya sumbangan efektif dari variabel intensitas berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja sebesar 19,98% Hal ini berarti variabel intensitas berkelompok dengan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja sebesar 19,98% sehingga masih terdapat variabel lain di luar intensitas berkelompok dengan teman sebaya yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja sebesar 80,02 %

## 5.2 Pembahasan

Hipotesis penelitian diterima karena memiliki nilai  $r_{xy}=0,447$  ( $p<0,01$ ). Jadi, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi intensitas remaja berkelompok dengan teman sebayanya maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011) bahwa perilaku remaja, seperti perilaku seksual pranikah salah satunya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Individu-individu yang berkelompok dengan teman-teman sebaya yang memiliki kebebasan dalam perilaku seksual akan cenderung melakukan hal yang sama, supaya diterima dan diakui oleh teman-teman kelompoknya. Selain, nilai kelompok menjadi nilai acuan individu, khususnya individu yang berada pada masa remaja.

Adanya hubungan antara berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, karena masa remaja merupakan proses meniru terutama dari teman-teman sebayanya. Ketika berkelompok dengan teman sebaya dan perilaku seksual pranikah banyak dilakukan oleh anggota maka perilaku tersebut akan ditiru. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh

Hurlock (2009) bahwa berkelompok teman sebaya merupakan faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah.

Berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek sarana kebersamaan bagi individu berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ( $r=0,363$  dan  $p<0,01$ ) karena saat bersama dengan individu akan terjadi pertukaran informasi, termasuk mengenai perilaku seksual. Proses pertukaran informasi ini bisa kurang tepat, karena terbatasnya mereka dalam mengelola exposure informasi yang tersedia atau akhirnya remaja menelan mentah-mentah informasi perilaku seksual yang ada. Hal inilah yang kemudian mendorong remaja mudah melakukan perilaku seksual pranikah. Kondisi ini diperkuat jika terdapat teman-teman dalam kelompok yang melakukan perilaku seksual pranikah, maka perilaku tersebut akan dicontoh atau dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Darmayanti, dkk (2011) bahwa remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, dimana dalam kebersamaan tersebut remaja akan secara aktif bertukar informasi mengenai perilaku seksual. Bilamana informasi-informasi tersebut kurang tepat, maka potensi terjadinya perilaku seksual pranikah tinggi. Hal ini juga sesuai dengan temuan Patui, dkk (2018) bahwa hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja menunjukkan hubungan yang bermakna hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang mempunyai pengaruh kuat terjadinya perilaku seksual pranikah remaja, remaja yang mempunyai teman-teman yang telah melakukan aktifitas seksual cenderung melakukan hal yang sama pada usia yang lebih awal.

Saat berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek stimulasi di antara anggota kelompok berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ( $r=0,425$  dan

$p < 0,01$ ), karena masing-masing individu dalam kelompok akan menstimulasi anggota-anggota di dalamnya untuk melakukan apa yang sedang menjadi topik pembicaraan mereka. Saat berkelompok terjadi pembahasan atas suatu topik, termasuk perilaku seksual pranikah. Proses pembahasan tersebut akan berkembang dengan masing-masing individu menstimulasi individu lainnya memberikan tanggapan, dan tidak hanya pendapat/opini namun juga perbuatan. Misal, topik perilaku seksual pranikah, maka individu satu dengan lainnya selain berargumen akan distimulasi untuk membuktikan argumen mereka, dan salah satunya dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Darmayanti, dkk (2011) bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja sebagian besar bersumber dari teman sebaya. Individu-individu dalam kelompok saling menstimulasi tanggapan mengenai perilaku seksual, yang kemudian menjadi norma kelompok mengenai standar perilaku seksual individu dalam kelompok.

Saat berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek dukungan fisik di antara anggota kelompok berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ( $r=0,348$  dan  $p < 0,01$ ) karena anggota kelompok akan memberikan dukungan fisik untuk individu lain dalam melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah pada anggota lainnya. Hasil ini sesuai dengan temuan Darmayanti, dkk (2011) bahwa dukungan fisik (seperti bantuan langsung berupa uang dan kendaraan) mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, karena tersedianya fasilitas untuk melakukan perilaku tersebut.

Saat berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek dukungan ego di antara anggota kelompok berhubungan dengan perilaku seksual pranikah

( $r=0,414$  dan  $p<0,01$ ), karena individu yang dominan dalam kelompok akan memengaruhi perilaku anggota lainnya. Jika individu yang dominan tersebut melakukan perilaku seksual pranikah, maka anggota lainnya juga akan melakukan hal yang sama untuk menyetarakan ego yang dimiliki. Perilaku yang sama ini akan menimbulkan dukungan dari anggota lainnya, sehingga ego individu tidak jatuh. Hasil ini sesuai dengan temuan Darmayanti, dkk (2011) bahwa berkelompok menjadi sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman serta tempat memperoleh otonomi dan independensi. Kondisi demikian, yang membuat remaja saling mendukung dalam berperilaku, termasuk perilaku seksual.

Saat berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek perbandingan sosial berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ( $r=0,309$  dan  $p<0,05$ ) karena masing-masing individu akan saling mencontoh dan mengembangkan nilai kelompok bersama melalui perbandingan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifruddin (2012) bahwa berkelompok dengan teman sebaya menjadi lingkungan sekunder yang menginspirasi untuk melakukan perilaku coba-coba, termasuk perilaku seksual pranikah. Temuan ini mengungkapkan bahwa individu dalam kelompok akan melakukan perbandingan sosial dengan orang lain dalam rangka mendapatkan perilaku yang diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan Nugrahawati & Qodariah (2011) bahwa remaja sering mengambil kesimpulan tentang kompetensi/ kemampuan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah lakunya dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya, karena teman sebaya berada pada usia yang sama, maka mereka memiliki pemikiran yang sama dalam berbagai hal. Jadi,



pemaknaan peran teman sebaya memberikan kontribusi positif terhadap perilaku seksual pranikah.

Saat berkelompok dengan teman sebaya dalam aspek keakraban dan perhatian berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ( $r=0,435$  dan  $p<0,01$ ) karena untuk mendapatkan keakraban dan perhatian individu akan melakukan standar perilaku yang ada di kelompoknya, termasuk kebebasan dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil ini sesuai dengan temuan Darmayanti, dkk (2011) bahwa berkelompok menjadi sumber afeksi dari keakraban dan perhatian, termasuk ketika individu melakukan perilaku seksual pranikah. Rasa bersalah yang terjadi pada individu saat melakukan perilaku seksual pranikah karena ditoleransi oleh teman-teman kelompok akan mengurangi rasa bersalah dan mendorong terjadinya perilaku ulang.

Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki skor perilaku seksual pranikah yang tergolong sedang (29 orang atau 58%), yang berarti mayoritas responden sering atau kadang-kadang melakukan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual sebelum menikah, baik bentuk *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*, sebagai cara untuk mengekspresikan daya tarik dan perasaannya.

Perilaku seksual pranikah pada remaja yang tergolong sedang disebabkan berkelompok dengan teman sebaya yang tergolong sedang juga (21 orang atau 42%). Berkelompok dengan teman sebaya yang tergolong sedang artinya aktivitas individu dengan kelompok sosial yang berisikan anggota yang seusia yang saling mempengaruhi satu sama lain tergolong cukup baik, yang ditunjukkan dengan sarana kebersamaan, stimulasi diantara kelompok, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, serta keakraban dan perhatian.

Pada penelitian ini besarnya pengaruh berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja sebesar 19,98% sehingga masih terdapat variabel lain di luar berkelompok dengan teman sebaya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja sebesar 80,02%, seperti perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma mengenai larangan berhubungan seksual sebelum menikah, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, orang tua, dan pergaulan bebas.

Penelitian ini terdapat keterbatasan sehingga perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil penelitian, seperti (1) Penggunaan data uji coba alat ukur juga sebagai data penelitian, sehingga responden saat menjawab masih berhadapan dengan item-item yang tidak valid; dan (2) Penggunaan *google forms* sehingga saat responden mengerjakan tidak dapat diamati.

